

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku bunuh diri merupakan masalah serius dalam kesehatan masyarakat dunia. Angka bunuh diri cenderung meningkat, baik di negara kaya maupun miskin. Bahkan di negara maju, bunuh diri menempati ranking sepuluh besar penyebab utama kematian dan tiga besar penyebab kematian pada usia 15 – 35 tahun.¹ *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) melaporkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab utama kematian remaja berumur 10 – 24 tahun di Amerika Serikat.² Surat kabar di Malaysia, Nanyang Siang Pao melaporkan bahwa dalam waktu delapan bulan di tahun 2010 telah terjadi 445 kasus bunuh diri di Malaysia.³

Fenomena bunuh diri Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2004, Surilena mengungkapkan bahwa setiap tahun terjadi 1030 percobaan bunuh diri dan lebih kurang 705 orang diantaranya tewas.⁴ Penelitian World Health Organization (WHO) pada tahun 2005 menunjukkan sekitar 150 orang Indonesia melakukan bunuh diri setiap hari. Sehingga dalam setahun jumlahnya diperkirakan mencapai 50 ribu

¹ Ida Rochmawati, *Nglalu Melihat Fenomena Bunuh Diri Dengan Mata Hati*, Yogyakarta : Jejak Kata Kita, 2009 : 5.

² Garcia,C , Klingbeil, Reingstad dan Hourri. *Perceptions of Suicide Risk and Coping in Latino and White Adolescents and Young Adults: A Pilot Study Informing Suicide Prevention Efforts*, *Suicidology Online*, 3, 2012: 124.

³ Tam, C.L, Lee, T.H, Har, W.M dan Chan,L.C. *Perception of Suicidal Attempts Among College Students in Malaysia*, *Asian Social Science*, vol.7,no.7, July 2011 : 30.

⁴ Ida Rochmawati. *Nglalu* hal : 5

orang.⁵ Bunuh diri laksana fenomena gunung es yang tampak sedikit di permukaan, namun sebenarnya sangatlah banyak yang terpendam.

Selama ini Gunungkidul dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki angka kasus bunuh diri paling tinggi di Indonesia. Bunuh diri adalah fenomena yang sudah tidak asing di kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sepuluh tahun terakhir, Gunungkidul menempati peringkat pertama kasus bunuh diri di Indonesia. Abdur Rozaki mengutip pernyataan Wahana Komunikasi Lintas Spesialis, menyatakan bahwa persentase angka bunuh diri di kabupaten Gunungkidul mencapai sembilan kasus per 100.000 penduduk. Sebagai perbandingan, persentase angka bunuh diri di Jakarta hanya 1,2 kasus per 100.000 penduduk.⁶

Berdasarkan data di Kepolisian Resort Gunungkidul, kasus bunuh diri mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu tahun 2005 = 27 orang, tahun 2006=30 orang, 2007 = 39 orang, tahun 2008 = 37 orang, tahun 2009 = 29 orang, tahun 2010 = 22 orang, tahun 2011 = 25 orang dan tahun 2012 = 40 orang.⁷ Adapun data terakhir kasus bunuh diri di kabupaten Gunungkidul pada tahun 2013 berjumlah 30 orang.⁸

Secara khusus di kabupaten Gunungkidul, dikenal istilah “*pulung gantung*”. Istilah ini merujuk pada kepercayaan terhadap alasan seseorang melakukan bunuh diri. Masyarakat menyakini, orang melakukan tindakan

⁵www.tempo.co.id, diakses tanggal 6 Oktober 2012

⁶Abdur Rozaki, *Bunuh Diri di Kalangan Anak Remaja Indonesia*. Kyoto Review of Southeast Asia. 12:The Living and The Dead.October 2012 : 2.

⁷ www.tribunnews.com, diakses tanggal 23 April 2013

⁸ (www.harianjogja.com, diakses tanggal 25 Desember 2013)

bunuh diri karena merasa memperoleh “*pulung*” atau “*wahyu*” berupa tanda bintang dari langit di malam hari.⁹ Bintang ini jatuh dengan cepat menuju rumah atau dekat rumah si korban bunuh diri. Biasanya korban akan melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri. Keyakinan “*pulung gantung*” ini seakan-akan menjadi pembenaran terhadap kejadian bunuh diri.

Banyak kalangan yang menyangsikan bahwa keyakinan “*pulung gantung*” ini sebagai penyebab bunuh diri. Kasus bunuh diri di Gunungkidul lebih erat berkaitan dengan kemiskinan, kekeringan, penyakit yang tidak sembuh, beban utang, pergaulan remaja dan kesulitan hidup sehari-hari. Abdur Rozaki menyatakan bahwa mitos “*pulung gantung*” di kabupaten Gunungkidul merupakan bagian proses kulturisasi akan penerimaan suratan nasib yang seolah terjadi secara alamiah. Bunuh diri semacam ini sudah menjadi pengetahuan yang direproduksi di lingkungan masyarakat sekitar, sehingga seolah menjadi “*bahan ajar*” bagaimana mengatasi masalah dan problema hidup yang tak lagi bisa dikendalikan oleh nalar dan kontrol emosi pelakunya.¹⁰

Menurut Ida Rochmawati, bunuh diri merupakan gangguan mental yang akut. Jika tidak ditangani dengan maksimal, sangat memungkinkan warga yang mengalami gangguan mental kuat tersebut memilih mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Ida juga memaparkan sebuah teori

⁹ Abdur Rozaki, *Bunuh Diri ... hal : 2.*

¹⁰ Abdur Rozaki, *Bunuh Diri ... hal : 2.*

berdasarkan penelitian bidang sosial dan kepribadian yang menyatakan bahwa beberapa tindakan bunuh diri dilakukan karena keinginan yang kuat untuk lari dari kesadaran diri yang menyakitkan. Lari dari realitas boleh jadi merupakan pilihan yang dapat ditoleransi ketimbang terus menerus dalam kesadaran yang menyakitkan. Sehingga nampaknya bunuh diri merupakan jalan pembebasan dari penderitaan.¹¹

Gejala bunuh diri di kalangan anak dan remaja di Indonesia nampaknya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Komnas Perlindungan Anak dalam laporan paruh waktu tahun 2012 menyebutkan bahwa dari bulan Januari sampai dengan Juli 2012 telah terjadi kasus anak bunuh diri. Menurut Arist Merdeka Sirait, Ketua Umum Komnas PA, dari 20 kasus tersebut penyebab bunuh diri terbanyak adalah putus cinta (delapan kasus), ekonomi (tujuh kasus), keluarga tidak harmonis (empat kasus), masalah sekolah (satu kasus). Kasus anak bunuh diri termuda adalah berusia 13 tahun.¹² Tingginya angka bunuh diri anak dan remaja ini tentu sangat memprihatinkan. Nampak telah terjadi pergeseran usia pelaku bunuh diri, dari usia produktif beralih ke usia non produktif. Paradigma ini pula yang terjadi di kabupaten Gunungkidul.

Meski bukan yang tertinggi, jumlah remaja yang meninggal karena bunuh diri di Gunungkidul relatif tinggi. Bila batasan usia remaja mengacu pada tugas perkembangan diasumsikan umur 14-24 tahun, maka

¹¹ Ida Rochmawati, *Nglalu hal : 9.*

¹² Abdur Rozaki . *Bunuh Diri ... hal. 1.*

berdasarkan data di Kepolisian Resort Gunungkidul dari tahun 2005 sampai Maret 2009 tercatat 14 remaja bunuh diri.¹³ Sebagai contoh adalah kasus Ami (10 tahun) yang melakukan bunuh diri hanya disebabkan seragam sekolahnya basah.¹⁴ Demikian pula kisah percobaan bunuh diri Dwi (14 tahun) disebabkan belum bisa membayar biaya karyawisata di sekolahnya.¹⁵ Kemudian kisah bunuh diri Cicilia Putri, siswa SMP berusia 15 tahun yang melakukan bunuh diri karena stress berat diputus cinta oleh pacarnya.¹⁶

Rueter dan Kwon menyampaikan hasil riset terbaru mengenai remaja yang mengindikasikan bahwa ide bunuh diri mencapai puncaknya di usia 15 tahun. Hal ini disebabkan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju fase remaja. Werth juga mengungkapkan bahwa depresi berkaitan dengan meningkatnya ide bunuh diri dan usaha bunuh diri di masa remaja. Cox, Enns dan Clara juga melaporkan bahwa faktor-faktor psikologis seperti kritik diri yang berlebihan dan merasa kehilangan harapan juga berkaitan dengan ide dan tindakan bunuh diri.¹⁷

Berdasarkan berbagai hasil riset tersebut dan fenomena bunuh diri di kalangan remaja di Kabupaten Gunungkidul, perlu adanya upaya pencegahan secara dini. Pencegahan yang dimaksud adalah deteksi dini

¹³ Ida Rochmawati. *Nglalu ...* hal. 92.

¹⁴ Ida Rochmawati. *Nglalu ...* hal. 105.

¹⁵ Ida Rochmawati. *Nglalu ...* hal. 101.

¹⁶ Abdur Rozaki. *Bunuh Diri ...* hal. 2.

¹⁷ Santrock, John W, *Adolescence Eleventh Edition (Remaja Jilid 2 edisi kesebelas)*. (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007): 266.

terhadap persepsi dan keinginan remaja untuk melakukan bunuh diri. Tidak menutup kemungkinan apabila hal ini tidak dilakukan pencegahan dini akan terjadi trend bunuh diri atau legalisasi bunuh diri di kalangan remaja di kabupaten Gunungkidul. Sehingga jika didasarkan kepada hasil riset Rueter dan Kwon, maka usia remaja yang dimaksud adalah usia 12-15 tahun. Rentang usia ini sering disebut usia remaja awal. Oleh karena usia 12-15 tahun identik dengan usia SMP/MTs, maka fokus pencegahan lebih diarahkan kepada remaja usia SMP/MTs di Kabupaten Gunungkidul.

Brown mengungkapkan bahwa faktor agama memainkan peranan yang sangat penting dalam mencegah terjadinya bunuh diri pada remaja. Sebagai catatan, bahwa negara-negara Islam memiliki angka bunuh diri yang sangat rendah di dunia. Fakta ini berarti membuktikan bahwa Islam sangat preventif terhadap bunuh diri.¹⁸ Lembaga pendidikan menengah pertama yang *concern* (peduli) terhadap pendidikan agama adalah Madrasah Tsanawiyah. Telah ada SMP yang menerapkan sistem yang menyerupai madrasah, seperti kemunculan SMP Islam Terpadu, SMP *Boarding School* dan SMP yang terintegrasi dengan Pesantren. Namun demikian, masyarakat sepakat bahwa lembaga pendidikan yang identik dengan pendidikan agama Islam adalah Madrasah.

Keberadaan Madrasah di Indonesia masih dinomorduakan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Madrasah selalu diidentikkan dengan

¹⁸ Tam, C.L., Lee, T.H, Har, W.M dan Chan,L.C. *Perception of Suicidal Attempts Among College Students in Malaysia*, Asian Social Science, vol.7,no.7, July 2011 : 32-33.

keterbelakangan dan kemunduran. Prestasi akademik siswa madrasah yang belum mampu bersaing dengan sekolah selalu menjadi tolok ukur masyarakat dalam menilai kualitas. Seperti dalam kasus Ujian Nasional, tahun demi tahun Madrasah selalu disalahkan akibat tingginya persentase ketidakkulusan. Tentunya hal ini tidaklah adil jika tidak melihat faktor lain di balik kegagalan tersebut seperti kualitas input siswa, tingkat sosial ekonomi, Sumber Daya Manusia (SDM) di madrasah dan faktor yang lain.

Apabila diamati dari sisi religiusitas, seharusnya siswa madrasah akan lebih unggul dibandingkan dengan siswa sekolah umum. Hal ini dilihat dari segi kuantitas dan kualitas pembelajaran agama. Sehingga seharusnya siswa madrasah lebih preventif terhadap bunuh diri dibandingkan siswa sekolah pada umumnya. Sebagaimana hasil riset Brown yang menyatakan bahwa agama Islam sangat *care* (perhatian) terhadap bunuh diri, serta mencegah umatnya dari perilaku bunuh diri. Hal ini pula yang menjadikan negara-negara Islam memiliki indeks bunuh diri terendah di dunia.¹⁹

Akan tetapi siswa pada saat ini telah mengalami degradasi religiusitas. Kasus-kasus yang terjadi di sekolah pun telah terjadi di madrasah. Kualitas keyakinan, pengetahuan agama, pengamalan ajaran agama ternyata juga mengalami penurunan pada siswa madrasah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syamsudin, Kepala MTs

¹⁹ Tam, C.L, Lee, T.H, Har, W.M dan Chan,L.C. *Perception ...* hal 32-33.

Muhammadiyah Ngawen, bahwa siswa-siswa di madrasahnya masih memiliki tingkat religiusitas yang memprihatinkan. Siswa-siswa di MTs Muhammadiyah Ngawen masih banyak yang belum genap melaksanakan ibadah shalat, jadwal shalat Dhuha pun belum berjalan tanpa pengawasan. Ketika pelaksanaan pesantren Ramadhan pun masih harus dikejar-kejar. Senada dengan Samsudin, Kepala MTs Muhammadiyah Monggol, Wresni mengungkapkan bahwa tingkat religiusitas siswa-siswa di madrasahnya masih rendah. Masih banyak siswa yang belum dapat membaca Al Qur'an. Hal ini berimbas pada pelajaran PAI tidak dapat dilaksanakan dengan semestinya. Program *tadarrus* al Qur'an sebelum pelajaran pun harus selalu diawasi oleh Wresni. Bila tidak diawasi maka dikhawatirkan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Umar Sanusi mengungkapkan hal yang sama terkait tingkat religiusitas siswa di MTs PDHI Panggang. Walaupun sebagian siswa diasramakan, namun tingkat religiusitas mereka masih perlu ditingkatkan. Seperti kemampuan membaca al Qur'an, pemahaman aqidah yang benar dan tuntunan pengamalan ajaran agama Islam. Latar belakang keluarga yang tidak memerhatikan kehidupan beragama sangat berimbas terhadap pola pandang siswa terhadap aspek religiusitas. Faizus Sya'bani, tatkala masih menjabat sebagai Kepala MTsN Semanu menyatakan bahwa berdasarkan pengakuan siswa saat apel pagi, dari keseluruhan 400-an siswa hanya sekitar 30 siswa yang shalat Subuh ketika itu. Bondan

Priyandaru, Guru Fisika di MTs Muhammadiyah Sodo juga mengungkapkan bahwa siswa di madrasahnya memiliki tingkat religiusitas yang memprihatinkan. Bondan mencontohkan tentang siswa yang bercanda ketika shalat berjama'ah. Termasuk dalam hal ini adalah shalat Dhuha yang harus selalu dikejar-kejar. Dalam hal keyakinan menurut pengakuan sebagian siswa, masih ada yang memiliki jimat dan aktif mengikuti kesenian *jathilan* yang identik dengan dunia mistik.

Fenomena di atas terjadi di beberapa madrasah dan dilakukan oleh oknum siswa bukan seluruh siswa. Sehingga belum bisa menggeneralisasi bahwa seluruh siswa MTs dalam kondisi religiusitas yang memprihatinkan. Mengingat peranan religiusitas yang terbukti dalam penelitian Tam dkk, bahwa variabel religiusitas dapat menurunkan ide bunuh diri. Mengingat pula bahwa kabupaten Gunungkidul merupakan daerah yang memiliki tingkat bunuh diri tertinggi di Indonesia. Oleh karena itu, penulis memandang perlunya penelitian tentang pengaruh religiusitas dan status sosial ekonomi terhadap persepsi bunuh diri pada siswa MTs di kabupaten Gunungkidul .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Tingginya kasus bunuh diri di kabupaten Gunungkidul.

2. Masyarakat Gunungkidul sangat permisif dan apatis terhadap bunuh diri. Masyarakat Gunungkidul menganggap perilaku bunuh diri adalah wajar, hal ini ditunjukkan dengan masih suburnya mitos *pulung gantung* yang dijadikan alasan seseorang melakukan bunuh diri.
3. Rendahnya keadaan sosial ekonomi masyarakat Gunungkidul, sehingga masyarakat ada yang lari dari realitas kehidupan kemudian mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.
4. Rendahnya keadaan sosial ekonomi siswa madrasah, hal ini menyebabkan madrasah selalu diidentikkan dengan lembaga pendidikan bagi keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah
5. Rendahnya sikap religiusitas siswa madrasah di kabupaten Gunungkidul, yang ditunjukkan masih banyaknya siswa madrasah yang tidak menjaga shalat lima waktu, belum lancar dalam membaca al Qur'an dan sikap yang tidak jauh dengan siswa sekolah pada umumnya.
6. Tingginya angka bunuh diri remaja di kabupaten Gunungkidul ditunjukkannya dengan perubahan pelaku bunuh diri dari usia produktif ke usia konsumtif.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti akan memfokuskan kepada 3 permasalahan, yaitu :

1. Masyarakat Gunungkidul sangat permisif dan apatis terhadap bunuh diri. Masyarakat Gunungkidul menganggap perilaku bunuh diri adalah

wajar, hal ini ditunjukkan dengan masih suburnya mitos *pulung gantung* yang dijadikan alasan seseorang melakukan bunuh diri.

2. Rendahnya sikap religiusitas siswa madrasah di kabupaten Gunungkidul, yang ditunjukkan masih banyaknya siswa madrasah yang tidak menjaga shalat lima waktu, belum lancar dalam membaca al Qur'an dan sikap yang tidak jauh dengan siswa sekolah pada umumnya.
3. Rendahnya keadaan sosial ekonomi siswa madrasah, hal ini menyebabkan madrasah selalu diidentikkan dengan lembaga pendidikan bagi keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah.

Peneliti beralasan bahwa ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan. Rendahnya religiusitas sangat berpengaruh terhadap pandangan kematian bunuh diri. Semakin tinggi tingkat religiusitas, seseorang akan menganggap negatif perbuatan bunuh diri. Sedangkan keadaan sosial ekonomi seringkali menjadi pemicu percobaan dan kasus bunuh diri. Mayoritas Siswa MTs di kabupaten Gunungkidul berasal dari keluarga yang tidak mampu, sehingga dikhawatirkan memiliki keyakinan dan mitos permisif terhadap bunuh diri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah religiusitas memengaruhi persepsi bunuh diri pada siswa MTs di kabupaten Gunungkidul?
2. Apakah status sosial ekonomi memengaruhi persepsi bunuh diri pada siswa MTs di kabupaten Gunungkidul?
3. Apakah persepsi bunuh diri pada siswa MTs di kabupaten Gunungkidul dipengaruhi oleh religiusitas dan status sosial ekonomi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti beberapa hal berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap persepsi bunuh diri pada siswa MTs di kabupaten Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi terhadap persepsi bunuh diri pada siswa MTs di kabupaten Gunungkidul.
3. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan status sosial ekonomi terhadap persepsi bunuh diri pada siswa MTs di kabupaten Gunungkidul.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengetahuan dan kajian mengenai tingkat religiusitas dan tingkat sosial ekonomi keluarga siswa terhadap persepsi bunuh diri. Serta menjadi rujukan dalam kajian Psikologi Pendidikan Islam.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi stakeholder madrasah dan pengampu kebijakan pendidikan di kabupaten Gunungkidul untuk mengantisipasi tindakan bunuh diri di kalangan remaja.